

Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena *Childfree* Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Gede Agus Siswadi¹, Abdul Basit Cahyana²

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah¹, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta^{1,2}

gedeagussiswadi@gmail.com¹, cahyana.abdulbasit@gmail.com²

Abstract

Keywords:

human, freedom, childfree, existentialism philosophy, Jean-Paul Sartre

This research explores the phenomenon of childfree in the light of Jean-Paul Sartre's philosophy of existentialism. In Sartre's view, the absolute freedom of the individual is at the core of human existence, and the decision not to have children can be interpreted as the most fundamental expression of individual freedom. This research aims to investigate how the concepts of freedom and responsibility in Sartre's existentialism shape human understanding of the childfree phenomenon. The method used in this research is a qualitative method with a philosophical hermeneutic approach. The data in this study were obtained through library research and also critical reflection. The results showed that the childfree decision is a real manifestation of individual freedom in shaping the meaning of life. The childfree decision can also be based on the understanding that happiness or life fulfilment does not always depend on the role of parenthood. The concept of responsibility, as described by Sartre, plays an important role in making such decisions. As an individual or childfree couple can freely determine priorities and life values that suit their desires. This research is expected to provide additional insights related to childfree life choices and contribute to the understanding of existentialism philosophy in the context of human life decisions.

Abstrak

Kata Kunci:

manusia, kebebasan, childfree, filsafat eksistensialisme, Jean-Paul Sartre

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena childfree dalam pandangan filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dalam pandangan Sartre, kebebasan mutlak individu adalah inti dari eksistensi manusia, dan keputusan untuk tidak memiliki anak dapat diartikan sebagai ekspresi paling mendasar dari kebebasan individu. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam eksistensialisme Sartre membentuk pemahaman manusia terhadap fenomena *childfree*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui *library research* dan juga refleksi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan *childfree* adalah manifestasi nyata dari kebebasan individu dalam membentuk makna

hidup. Keputusan *childfree* juga dapat didasarkan pada pemahaman bahwa kebahagiaan atau pemenuhan hidup tidak selalu tergantung pada peran sebagai orang tua. Konsep tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Sartre, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan tersebut. Sebagai individu atau pasangan *childfree* dapat dengan bebas menentukan prioritas dan nilai-nilai hidup yang sesuai dengan keinginannya. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tambahan terkait pilihan hidup *childfree* dan kontribusi pada pemahaman filsafat eksistensialisme dalam konteks keputusan hidup manusia.

Pendahuluan

Fenomena *childfree* merupakan peristiwa sosial yang menampilkan keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak secara sengaja. Hal ini mencerminkan pergeseran dalam pandangan terhadap kehidupan dan peran tradisional yang diharapkan dari individu dalam masyarakat. Fenomena ini menjadi semakin menonjol dalam budaya kontemporer karena munculnya pertimbangan yang lebih kompleks terkait pilihan hidup, karier, lingkungan, dan kesejahteraan pribadi. Pasangan atau individu yang memilih gaya hidup *childfree* seringkali membuat keputusan ini dengan pertimbangan yang mendalam atas berbagai faktor, seperti kebebasan pribadi, tanggung jawab finansial, pengaruh terhadap lingkungan, serta keinginan untuk fokus pada karier atau pengembangan pribadi (Agrillo & Nelini, 2008).

Fenomena ini mencerminkan evolusi nilai-nilai dalam masyarakat modern yang semakin menghargai otonomi individu dalam membuat pilihan hidup yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pribadi. Meskipun fenomena ini telah menarik perhatian, perdebatan tentang dampak sosial, demografis, dan psikologis dari tren ini masih terus berlanjut di berbagai kalangan. Penting untuk diungkap bahwa pilihan *childfree* adalah keputusan pribadi yang kompleks, yang mencerminkan variasi nilai-nilai, prioritas hidup, dan aspirasi individu yang berbeda-beda. Fenomena ini menarik minat dari berbagai sudut pandang, mulai dari aspek sosial, budaya, hingga filosofis, dan terus menjadi topik penting dalam percakapan tentang dinamika perubahan sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat kontemporer.

Fenomena *childfree* menarik perhatian dalam ruang filsafat karena melibatkan pertanyaan mendalam tentang makna kehidupan, tanggung jawab moral, dan kebebasan individu. Pandangan filsafat memberikan sudut pandang yang luas dalam memahami fenomena ini. Sejumlah filsuf telah menawarkan pemikiran yang relevan

terkait pilihan *childfree*. Misalnya, pandangan eksistensialis dari filsuf seperti Jean-Paul Sartre dan Albert Camus menekankan kebebasan individu untuk membuat pilihan yang menentukan dalam hidup. Mereka akan melihat keputusan *childfree* sebagai wujud dari kebebasan mutlak individu untuk menentukan makna hidupnya sendiri, terlepas dari norma-norma sosial yang ada.

Sementara itu, pandangan etika dari filsuf seperti Immanuel Kant atau utilitarianisme dari John Stuart Mill memberikan landasan bagi pertimbangan etis terkait fenomena *childfree*. Bagi Kant, pentingnya menjalankan kewajiban moral adalah inti dari etika, sementara Mill menekankan pada prinsip kebahagiaan dan kebaikan bersama. Oleh karena itu, keputusan *childfree* dapat dilihat dari perspektif tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan masyarakat (Cornellia et al., 2022). Pandangan feminis dalam filsafat juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman fenomena *childfree*. Feminis seperti Simone de Beauvoir menyoroti pentingnya kebebasan bagi perempuan untuk memilih jalannya sendiri, termasuk keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak. Hal ini membuka ruang bagi perdebatan tentang otonomi perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya (Siswadi, 2022).

Fenomena *childfree* dalam keseluruhan menjadi titik perbincangan yang kaya dalam filsafat, menghadirkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang kebebasan individu, tanggung jawab moral, pengambilan keputusan, dan makna kehidupan. Melalui lensa filsafat, fenomena ini mendorong kita untuk mengeksplorasi nilai-nilai, norma sosial, dan pertimbangan etis yang melandasi pilihan hidup individu dalam masyarakat modern. Pandangan Jean-Paul Sartre tentang kebebasan merupakan salah satu pilar utama dalam pemikirannya yang terkenal dalam filsafat eksistensialis. Bagi Sartre, kebebasan adalah esensi manusia, menempatkannya sebagai entitas yang memiliki otoritas mutlak atas pilihan dan tindakannya masing-masing (Siswadi, 2023).

Sartre mengemukakan bahwa manusia dilahirkan tanpa esensi atau tujuan bawaan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konsep "eksistensialisme adalah humanisme", Sartre menyatakan bahwa manusia dulu ada sebelum manusia tersebut mulai menentukan dirinya sendiri melalui tindakan-tindakannya. Ini berarti, manusia adalah entitas yang bebas dan sepenuhnya bertanggung jawab atas penciptaan makna hidupnya sendiri. Bagi Sartre, kebebasan adalah keadaan yang menakutkan dan membebani karena membawa tanggung jawab mutlak. Dalam karyanya, "*Being and Nothingness*" Sartre menggambarkan konsep "kesendirian manusia di dunia" di mana

individu harus menghadapi kebebasan untuk membuat pilihan tanpa panduan atau aturan yang pasti (Suseno et al., 2011).

Menurut Sartre, bahkan ketika individu mencoba untuk menghindar dari tanggung jawab atau membuat keputusan dengan tidak bertindak, itu adalah pilihan dalam dirinya sendiri meskipun memilih untuk tidak memilih. Dalam konteks kebebasan, Sartre menekankan bahwa tidak ada alasan atau entitas eksternal yang dapat melepaskan individu dari tanggung jawabnya. Pandangan Sartre tentang kebebasan ini memberikan fondasi pemahaman yang dalam tentang bagaimana manusia menjalani hidup. Kebebasan adalah esensi dari eksistensi manusia yang memungkinkan manusia untuk menjadi pencipta makna dan arsitek dari realitasnya sendiri. Dalam perspektif Sartre, kebebasan tidak hanya memberi kekuatan, tetapi juga membebani individu dengan tanggung jawab moral yang besar atas segala pilihan dan tindakan yang diambil. Oleh karena itu, fenomena dari *childfree* akan menjadi menarik apabila dikaji dengan pemikiran dari Jean-Paul Sartre, bagaimana sesungguhnya memaknai hidup dalam pandangan eksistensialis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan renungan filosofis terkait dengan fenomena *childfree* serta bagaimana memaknai kebebasan dan juga makna hidup yang ditawarkan oleh filsuf eksistensialis Jean-Paul Sartre.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Objek material dalam penelitian ini adalah tentang fenomena *childfree*, sedangkan objek formal dalam kajian ini yakni pemikiran tokoh yakni seorang filsuf eksistensialis dari Prancis bernama Jean-Paul Sartre. Pemikiran tokoh yang dikaji yakni berkaitan dengan konsep manusia dan juga kebebasan. Oleh karenanya, konsep ini yang akan digunakan untuk mbingkai dari objek material yang berkaitan dengan fenomena *childfree*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan juga data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya dari Jean-Paul Sartre yang mencakup beberapa pemikiran-pemikirannya berkaitan dengan eksistensialisme dan juga humanisme, sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan juga terkait dengan objek formal maupun objek material dari penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*) dari buku, penelitian relevan, maupun karya ilmiah

lainnya. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis dari Miles dan Huberman yakni mulai dari data koleksi, kemudian reduksi data, *display data* dan juga penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut. Selanjutnya penulis juga berupaya untuk memebrikan catatan dan juga refleksi kritis berkaitan dengan konsep manusia dan kebebasan yang ditawarkan oleh Jean-Paul Sartre dan juga berkaitan dengan fenomena *childfree*.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Jean Paul Sartre dan Pokok-Pokok Pemikirannya

Jean-Paul Charles Aymard Sartre merupakan seorang filsuf terkenal di abad 20, dikenal sebagai *the father of existentialist philosophy*, juga dikenal sebagai kritikus politik, seorang penggiat moral, serta penulis yang banyak menelurkan karya novel, artikel dan bahkan naskah pertunjukan di masanya. Sartre yang lahir di Paris pada 21 Juni 1905 dari pasangan ayah Jean-Baptise Sartre yang merupakan Angkatan Laut Prancis, dan ibu Anne-Marie (Schweitzer) Sartre yang berasal dari keturunan Schweitzer yang merupakan keluarga Altisan liberal yang ternama. Dari garis keturunan ibunya ini Sartre memiliki hubungan dengan peraih nobel perdamaian bernama Albert Schweitzer. Ayahnya yang pada masa kelahiran Sartre sedang bertugas di luar Prancis itu dikisahkan bahwa dirinya terkena demam yang akhirnya mengakibatkan Jean-Baptise meninggal satu tahun kemudian (Nugroho, 2013).

Sartre menyikapi kematian ayahnya dengan kurang simpatik, di mana dia mendeskripsikan bahwa ayahnya itu baik karena meninggal sejak awal kehidupannya di dunia, yang karena itu dia meninggalkan Sartre tanpa *superego*. Setelah kematian ayahnya itu Sartre dibesarkan oleh Anne-Marie di rumah orang tua ibunya (Charles dan Louise Schweitzer) di pinggiran kota Paris, Meudon selama lima tahun, yang kemudian pada tahun 1911 mereka pindah untuk hidup di apartemen mereka di dekat Taman Luxembourg, kota Paris (Strathern, 2001). Selama tinggal di kediaman kakek dan neneknya, Sartre jatuh cinta dengan sastra yang dia peroleh melalui fasilitas di perpustakaan dan bimbingan Charles yang pada saat itu merupakan seorang professor bahasa Jerman di *lycée*. Pada masa itu juga Sartre meyakini bahwa kejeniusannya adalah tak lebih dari sebuah penipuan, di mana ia sering dijuluki sebagai anak ajaib oleh kakeknya, yang kemudian sering dia sebut sebagai "Tuhan" dengan nada sinis untuk menjuluki kakeknya itu. Awalnya Sartre berpura-pura untuk membaca dan seolah menulis novelnya sendiri walaupun pada akhirnya memang membuat Sartre gemar

membaca dan menulis yang tentunya menjadi pondasi awal baginya dalam menjadi penulis hingga nantinya Sartre menulis tesisnya yang berisikan tentang hasrat sia-sia manusia yang ingin menjadi Tuhan dan juga penolakannya terhadap kemungkinan adanya Tuhan, di mana keduanya bernada filosofis dan psikoanalitik.

Pada tahun 1915 ibunya menikah lagi. Di musim gugur tahun 1917 hingga musim semi tahun 1920, dia tinggal di La Rochelle yang berlokasi di daerah Pantai barat daya Perancis, di mana dia tinggal bersama Ibu dan ayah tirinya Joseph Mancy yang dia gambarkan sebagai selingan hidup yang agak menyakitkan. Walau begitu Sartre dibersarkan dan Paris dan bersekolah di sekolah bergengsi *lycées* dan sekolah eksklusif *École Normale Supérieure* (ESN). Pada tahun 1915 saat dia bertemu dengan Paul-Yves Nizan (yang kemudian meninggal sebagai martyr saat melawan kaum fasis pada perang sipil Spanyol di tahun 1940) saat masih menjadi *extern* di *Lycée Henri IV*, di mana Nizan menjadi sahabat karibnya ketika Sartre kembali dari La Rochelle pada tahun 1920, keduanya tak terpisahkan. Pada masa itu juga mulai tumbuh kekaguman Sartre atas filosofi Henri Bergson dan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap para pengikut Nietzsche (Strathern, 2001).

Pada musim gugur tahun 1922 hingga musim semi tahun 1924 setelah Sartre menyelesaikan pendidikannya di Henri IV, Sartre bersama Nizan mengikuti program pendidikan selama dua tahun di *Lycée Louis-le-Grand* dalam rangka mempersiapkan diri untuk ujian masuk ESN. Sartre dan Nizan melanjutkan pendidikannya di ESN dalam bidang filsafat selama empat tahun, di sanalah dia bertemu dan menjalin pertemanan dengan Raymond Aron dan Maurice Merleau-Ponty. Meski dia bertemu dengan beberapa teman baru, namun pertemanannya dengan Nizan masih terjaga, bahkan temannya sendiri mendeskripsikan pertemanan antara Sartre dan Nizan sebagai '*Nitre et Sarzan*'. Sartre meraih gelar doktornya pada tahun 1929 dengan disertasinya yang kemudian telah direvisi dan diterbitkan dalam dua volume, di antaranya *L'imagination* (1936) dan *L'imaginaire* (1940) dan telah di terjemahkan dalam versi bahasa Inggris sebagai *Imagination* dan *Psychology of Imagination* (Sartre, 2019).

Pada masa itu juga Sartre bertemu dengan Simone de Beauvoir yang merupakan murid di Sorbonne yang kemudian keduanya menjadi pasangan seumur hidup dalam sebuah hubungan yang istilahnya kini dikenal sebagai "*open relationship*" dan juga mereka sebut sebagai "*necessary*" *relationship* di mana keduanya menjadi pasangan yang berkolaborasi secara intelektual dan juga menyimpan kebencian yang meradang pada nilai-nilai dan masyarakat borjuis. Sartre sempat menjadi pengajar di *lycée* di *Le Havre*

untuk beberapa tahun kemudian, sembari dirinya menuntaskan tahun ajaran 1933/1934 di Institut François di Berlin. Di mana pada tahun 1934 Sartre menulis essay mengenai filosofi dan fenomenologi dan terbit pada tahun 1936 yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *Transcendence of the Ego* yang terbit pada 1957. Meskipun dikenal sebagai filsuf yang berhasil menelurkan karya yang mengagumkan, aspirasi Sartre justru berada pada bidang sastra, di mana melalui siswanya yang menunjukkan naskah karya Sartre yang berjudul "*Melancholia*" kepada pamannya, Gaston Gillmard yang kemudian sangat antusias untuk menerbitkan karya tersebut yang akhirnya karya tersebut diterbitkan dengan judul *La Nausée* pada tahun 1938 yang sekaligus menjadi awal karir Sartre sebagai sastrawan (Nugroho, 2013).

Filsafat Sartre ini memiliki pokok pemikiran yang mengarah pada manusia sebagai individu serta hubungan antar manusia dari segi eksistensinya. Di mana menurut Sartre, bahwa manusia mempunyai ciri khas pada setiap individunya, dimana setiap individu yang kemudian disebut sebagai eksistensi memiliki keunikan dan ciri khas seperti intuisi, perasaan, kemauan intelektual dan banyak lainnya yang semuanya tentunya berkaitan dengan kesadaran manusia itu sendiri, dimana setiap manusia akan memiliki keinginan untuk menunjukkan eksistensinya dan berupaya untuk perspektifnya mampu memberikan pengaruh pada lingkungan disekitarnya (Yunus, 2011).

Secara umum pemikiran mengenai eksistensialisme menonjolkan pandangan pesimistik akibat adanya penderitaan manusia yang dioengaruhi oleh peperangan di masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II, dan secara khusus bagi Sartre sendiri, pandangan pesimistiknya tercermin dalam pemikiran filosofisnya di mana dia menganggap bahwa "*man is condemned to be free*", di mana manusia itu memiliki kebebasan, dan dari kebebasan itu jugalah manusia akhirnya mendapatkan beban tanggung jawab, di mana manusia memiliki kebebasan untuk menentukan segala pilihan, namun kebebasan itu tidaklah semerta-merta hanya sebuah kebebasan saja, tapi menimbulkan beban konsekuensi atas kebebasan itu sendiri, itulah mengapa dikatakan bahwa manusia dikutuk untuk bebas. Secara ontologis, eksistensialisme menurut Sartre merupakan filsafat mengenai 'ada' meski Sartre sendiri menolak untuk merasionalisasikan sebagai hakikat 'ada' sebagaimana pemahaman fenomenologi. Dalam bukunya *L'Etre en l'Neant*, Sartre memandang manusia sebagai *etre-en soi* dan *etre pour-soi* yang adalah kedua kenyataan mengenai 'kesadaran' dan 'yang disadari' (Sartre, 2018).

Etre-en Soi yang dalam sebagai *thingness* atau 'wujud', yaitu "ada dalam dirinya", di mana dalam *etre-en soi* ini menggambarkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan sebagai subjek karena manusia tidak memiliki kesadaran yang dapat dipergunakan sebagai subjek, namun manusia juga tidak berkedudukan sebagai objek, karena manusia tidak memiliki kesadaran akan dirinya sebagai objek, karena manusia selalu dipenuhi dengan pikiran akan dirinya sendiri (*human are full of themselves*) yang berwujud yang menempati dunia benda-benda tanpa berkaitan dengan hal lain. *Etre-pour Soi* yang dalam diartikan sebagai *nothingness* atau 'kesadaran', yang menerangkan bahwa manusia dengan kesadaran yang dimilikinya mampu mengajukan pertanyaan akan segala hal dan berusaha untuk mencari jawaban atas segala pertanyaan yang ia ajukan dengan menggunakan kesadarannya. Di mana *Etre-pour soi* ini menunjukkan bahwa manusia dapat mengerti akan segala sesuatu hal dengan kesadarannya, dan mampu menunjukkan eksistensinya sebagai subjek yang memiliki kesadaran akan adanya objek yang diamati atau dipikirkan. Dengan kata lain 'kesadaran' ini adalah tidak berada dalam kegelapan seperti 'wujud'. Di mana *Etre-pour soi* dianalogikan sebagai sebuah penciptaan *void* pada *Etre-en soi* yang pada dasarnya sudah 'merasa puas dan atau penuh' yang tak memiliki kesadaran untuk mengajukan pertanyaan, lalu *Etre-pour soi* hadir dengan mengajukan pertanyaan terhadap *Etre-en soi* itu sendiri.

Oleh karena itu *Etre-en Soi-Etre-pour Soi* adalah tujuan akhir dari manusia sebagai manusia yang benar-benar penuh dan sadar, di mana manusia menjadi dasar dari dirinya sendiri, manusia tidak hanya sebatas ada namun juga sadar akan keberadaannya yang menjadikan manusia tak hanya sebagai benda dalam dunia yang ada atau tak hanya menjadikan manusia sebagai objek dari keberadaan. Manusia adalah makhluk yang akan berevolusi, dengan mewujudkan *Etre-pur Soi* ini, manusia bisa bebas menyangkal *Etre-en Soi*, di mana manusia dapat dengan bebas menyatakan bahwa dirinya kini, dirinya di masa ini berbeda dengan dirinya di masa lampau, karena dirinya bukan hanya sebatas sesuatu yang ada pada dirinya saja. Karena sebagai manusia, dia tidak akan selalu identik dengan dirinya sendiri karena manusia akan selalu berubah bersama kemungkinan-kemungkinan yang ada (Lavine, 2020).

Kata kunci utama pemikiran eksistensialisme Sartre adalah 'eksistensi mendahului esensi' (*L'existence précède l'essence*) yang dapat dimaknai bahwa manusia akan memiliki esensi jika ia telah eksis terlebih dahulu. Di mana landasan Sartre yang menyebutkan bahwa satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia (*L'homme est condamné à être libre*) ini mengamini pemikirannya bahwa manusia itu terlahir tanpa

tujuan, manusia lahir tak lebih dari sebatas hasil konsekuensi dari komitmen masa lalu, yang akhirnya menjadikan manusia itu ada sebagai *Etre-en Soi*. Dan dari keberadaannya itulah akhirnya manusia mencari makna dalam hidupnya, mencari tujuan bagi hidupnya yang menjadikan manusia mencapai *Etre-pour Soi*.

2. Manusia dan Kebebasan dalam Pandangan Jean Paul Sartre

Manusia dan kebebasan dalam perspektif Sartre tentunya tidak lepas dari konsepnya mengenai *Etre-en Soi-Etre-Pur Soi* serta *L'existence précède l'essence* dan *L'homme est condamné à être libre*. Dimana bagi Sartre sendiri manusia merupakan eksistensi yang bebas karena memiliki kemauan untuk mencari, melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga manusia akhirnya akan terus berkembang tanpa harus terkurung dalam masa lalu, karena pada dasarnya manusia terlahir sebagai hasil kalkulasi dan sebagai konsekuensi dari komitmen masa lalu yang mundur dan lahir dimuka bumi tanpa memiliki apapun, tanpa makna, tanpa tujuan. Oleh karena itu Sartre menegaskan bahwa landasan nilainya adalah kebebasan manusia itu sendiri. Di mana manusia memiliki kebebasan untuk mendeklarasikan dirinya yang berkesadaran. Dengan kebebasannya itu manusia tidak akan lagi terkurung dan terbelenggu oleh masa lalu, dia bebas untuk menjadi apa dirinya saat ini, begitupun di masa depannya nanti. Karena bila manusia hanya sebatas *Etre-en Soi* yang manusia hanya sebatas ada tanpa kesadaran, dan hanya sebatas menjadi objek saja, oleh karena itu kita harus ada secara *Etre-pour Soi* di mana kita menjadi ada dalam kesadaran yang menjadikan kita ada dan bukan menjadi sekedar objek bagi orang lain. Inilah kebebasan manusia dalam perspektif Jean Paul Sartre. Dalam sederhananya, manusia memiliki kebebasan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan sebagaimana mestinya, tidak ditentukan oleh masa lalu, tidak ditentukan oleh rasio dan bentuk, dan tentunya tidak ditentukan oleh cakupan kecil dari perspektif manusia lainnya. Karena dengan kita menerima kebebasan kita sebagai manusia itulah akhirnya kita bisa menolak pengeneralisasian terhadap manusia atau diri kita sebagai individu dan bahkan menentukan segala keputusan yang berkaitan dengan pemaknaan akan hidup yang kita cari melalui kesadaran, untuk menemukan jawaban atas segala pertanyaan yang kita ajukan.

Apabila menarik pada pemikiran tokoh yang menginspirasi, khususnya Husserl yang membahas mengenai "Aku" yang menyatakan bahwa dalam dunia yang

tidak pasti ini, manusia harus mencari dalam *Erlebnis* yang merupakan pengalaman yang sadar yang juga dia tekankan pada konsep reduksi transedental yang berusaha mereduksi pengaruh subjek dan mengenai penampakan sendiri dan mengenai akar-akarnya dalam kesadaran bukan lagi mengenai objek atau fenomena, bukan mengenai hal-hal sebatas menampakan diri pada kesadaran, tetapi reduksi transedental khusus merupakan *wende zum subject* (pengetahuan ke subjek). Yang dalam reduksi ini mengharuskan eksistensi dan segala sesuatu yang tidak ada hubungan timbal-balik dengan kesadaran murni ditempatkan dalam *epoche* untuk memunculkan “kesadaran murni” atau transedental, pencarian dalam *Erlebnis* yang merupakan pengalaman sadar, “pertemuan dengan aku”, yang mana ‘aku’ di sini harus dibedakan dengan ‘aku’ empiris yang tak murni yang merupakan dunia benda. “Aku” di sini harus dikurung dan kemudian menuju ‘aku’ murni yang mengatasi semua pengalaman. Senada dengan konsep *etre-en soi* dan *etre-pour soi* dalam pemikiran Sartre, yang menekankan bahwa “eksistensi mendahului esensi.” Di mana hal ini menekankan bahwa sebagai manusia kita harus mampu menuju *etre-pur soi* agar kita tidak hanya menjadi objek dari entitas atau manusia lainnya (Suseno et al., 2011).

Bahwasanya sebagai manusia kita jangan menjadi manusia bila menilik pada subjektifitas dan kebebasan Sartre yang menyatakan bahwa manusia adalah ‘eksistensi mendahului esensi’ yang dapat dimaknai bahwa manusia lahir di dunia ini yang kemudian memberikan makna pada keberadaannya melalui tindakan dan pilihan bebasnya (Muzairi, 2002). Serta dalam karya “*Being and Nothingness*” yang banyak dipengaruhi oleh konsep “Aku” Husserl maupun Heidegger ini membahas mengenai relasi manusia dengan manusia lain yang ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, manusia ini cenderung memperlakukan manusia lain sebagai objek dan bukan sebagai subjek merdeka dan atas hal inilah mengapa Sartre menekankan mengenai *etre-pur soi* untuk mengajak manusia agar tidak menjadi objek manusia lainnya. Sedikit berbeda dengan Husserl yang cenderung menekankan pada pembentukan pemahaman bersama dan berbagi makna dalam sebuah dunia yang sama, sedangkan Sartre menekankan kebebasan individu yang terkadang memandang orang lain sebagai hambatan atas kebebasan tersebut.

Kebebasan yang bagi Sartre tidak hanya sebuah kebebasan untuk mampu memilih, namun juga bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Kebebasan yang Sartre ajukan bukan semata-mata kebebasan dalam bertindak saja, namun kebebasan ini adalah kebebasan yang melibatkan penuh kesadaran yang mengimplikasi moralitas dari

tindakan yang dilakukan, yang tentunya kebebasan ini diikuti tanggung jawab atas setiap tindakan yang harus dipikul (Strathern, 2001). Manusia bertanggung jawab atas setiap tindakan, dengan kebebasan ini maka berarti bahwa manusia tidak ditentukan oleh aturan moral atau hukum alam dalam menentukan pilihan, namun justru manusialah yang menciptakan nilai-nilai sendiri melalui tindakannya itu, karena manusia adalah keberlangsungan yang terus menerus dan selalu menciptakan dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan yang tentunya membawa beban, karena setiap kebebasan yang dipilih manusia memiliki dampak moral yang tak bisa manusia ingkari dan harus bertanggung jawab sebagai konsekuensinya. Pada intinya adalah bahwa manusia adalah memiliki kebebasan yang sangat berkaitan dengan tanggung jawab. Secara sederhana bahwa ketika manusia mempergunakan kebebasannya untuk memilih, oleh karena itu manusia juga seharusnya sadar bahwa dia telah memilih “kebebasan” bertanggung jawab yang menjadi konsekuensi dari kebebasannya dalam memilih dan bertindak.

3. Fenomena *Childfree* dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Fenomena *childfree* sering kali dikaitkan dengan dorongan kemandirian dan kebebasan yang kuat dalam mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak. Beberapa individu atau pasangan memilih *childfree* karena ingin fokus sepenuhnya pada pengembangan diri, karier, dan pencapaian pribadi tanpa tanggung jawab orang tua yang membutuhkan waktu dan perhatian yang besar (Safitri et al., 2022). Kebebasan dalam memilih *childfree* melibatkan keputusan untuk tidak terikat pada struktur atau norma sosial yang mengatur bahwa menjadi orang tua adalah langkah yang wajib dalam kehidupan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki kontrol penuh atas keputusan hidupnya, dan memilih untuk mengabaikan ekspektasi sosial yang mungkin memandang keluarga sebagai hal yang esensial atau normatif.

Kemandirian juga menjadi faktor penting dalam fenomena *childfree*. Keputusan ini seringkali didorong oleh keinginan untuk memelihara independensi yang lebih besar, baik secara finansial maupun emosional. Tanpa memiliki tanggung jawab sebagai orang tua. Individu atau pasangan *childfree* dapat mengeksplorasi kehidupan dengan lebih bebas, mengejar minat dan kegiatan tanpa kendala dari perhatian yang harus diberikan kepada anak. Bagi pasangan *childfree* yang menganut alasan kemandirian, keputusan untuk tidak memiliki anak seringkali diartikan sebagai upaya untuk menjaga fleksibilitas dan mobilitas dalam hidupnya. Pasangan *childfree* ini memiliki kebebasan

untuk melakukan perjalanan, mengeksplorasi dunia, dan menikmati kebebasan untuk mengalami kehidupan tanpa terbatas oleh kewajiban sebagai orang tua (Audinovic & Nugroho, 2023).

Pentingnya kemandirian dan kebebasan juga tercermin dalam aspirasi untuk mempertahankan otonomi dalam pengambilan keputusan. Sebagai individu atau pasangan *childfree* dapat dengan bebas menentukan prioritas dan nilai-nilai hidup yang sesuai dengan keinginannya tanpa adanya pengaruh besar dari tanggung jawab orang tua yang dapat membatasi keputusan atau pilihan hidupnya (Ramadhani & Tsabitah, 2022). Bagi sebagian orang, kemandirian dan kebebasan dalam fenomena *childfree* juga dihubungkan dengan perasaan kemerdekaan dari ekspektasi gender. Terlepas dari harapan sosial bahwa kehidupan keluarga adalah bagian dari peran gender secara tradisional. Individu atau pasangan *childfree* menolak untuk terperangkap dalam norma-norma ini dan memilih jalur yang tidak terikat oleh pandangan konvensional tersebut.

Keputusan untuk tidak memiliki anak juga memungkinkan individu untuk menekankan pentingnya *self-care* dan kesehatan mental. Pasangan yang memilih untuk *childfree* akan dapat lebih fokus pada perawatan diri, kesehatan mental, dan kebahagiaan pribadi tanpa tekanan tambahan yang mungkin timbul dari tuntutan untuk menjadi orang tua. Bagi banyak individu atau pasangan *childfree*, kemandirian dan kebebasan juga diartikan sebagai keputusan untuk mengejar arti hidup yang lebih pribadi dan berorientasi pada diri sendiri. Pasangan yang memilih untuk *childfree* memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi makna kebahagiaan dan kepuasan hidup yang bukan berasal dari peran orang tua, melainkan dari pencapaian, hubungan pribadi, atau pemenuhan diri yang berasal dari pilihan hidupnya. Alasan kemandirian dan kebebasan dalam fenomena *childfree* juga mencerminkan pandangan bahwa kebahagiaan tidak selalu terkait dengan peran orang tua. Sebaliknya, kebahagiaan dapat ditemukan dalam bentuk-bentuk lain dari hubungan sosial, pencapaian pribadi, dan pengalaman hidup yang menurut individu atau pasangan tersebut lebih memenuhi kebutuhan dan juga keinginannya (Blackstone & Stewart, 2012).

Selanjutnya, alasan finansial juga menjadi faktor penting dalam fenomena *childfree*. Individu atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak karena pertimbangan ekonomi (Blackstone & Stewart, 2016). Keputusan ini sering kali didorong oleh kesadaran akan biaya yang terkait dengan membesarkan anak, termasuk biaya pendidikan, kesehatan, perawatan, dan kebutuhan sehari-hari. Bagi banyak orang, tidak

memiliki anak memungkinkan pengalokasian dana dan sumber daya secara lebih fleksibel, memungkinkan untuk fokus pada stabilitas keuangan pribadi dan mencapai tujuan keuangan yang lebih besar. Kebebasan finansial yang didapat dari keputusan *childfree* memungkinkan individu atau pasangan untuk mengalokasikan dana pada hal-hal yang dianggap lebih penting seperti investasi, perjalanan, atau pengembangan karier. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa kebahagiaan dan pemenuhan hidup tidak selalu terkait dengan memiliki anak, tetapi juga bisa ditemukan melalui pengalaman atau pencapaian lain yang dapat diperoleh melalui stabilitas finansial.

Fenomena *childfree* sering kali juga terkait dengan alasan konservasi lingkungan. Individu atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak sebagai upaya untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan. Pilihan ini tercermin dalam kesadaran akan keterbatasan sumber daya alam dan dampak yang dihasilkan dari pertumbuhan populasi manusia terhadap lingkungan (Haganta et al., 2022). Keputusan *childfree* berdasarkan alasan konservasi lingkungan mencerminkan keyakinan bahwa pengurangan jumlah anak dapat menjadi kontribusi terhadap pelestarian sumber daya alam dan mengurangi jejak karbon yang dihasilkan oleh individu atau keluarga. Menurut pandangan ini, mengurangi konsumsi sumber daya alam dan emisi karbon dari jumlah anak yang lebih sedikit dapat membantu melindungi lingkungan. Pentingnya konservasi lingkungan dalam fenomena *childfree* juga terkait dengan pemahaman bahwa pertumbuhan populasi manusia memiliki dampak signifikan terhadap ekosistem, keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim. Dengan tidak menambah jumlah anak, individu atau pasangan berkontribusi pada upaya memperlambat pertumbuhan populasi global yang berpotensi memberikan tekanan lebih besar pada lingkungan.

Fenomena *childfree* sering kali didorong oleh alasan pilihan hidup yang berkaitan dengan preferensi individu atau pasangan dalam menentukan jalur kehidupannya. Salah satu alasan utama adalah bahwa beberapa orang mungkin tidak merasa tertarik atau memiliki keinginan kuat untuk menjadi orang tua (Hanandita, 2022). Hal ini mencerminkan kebebasan individu dalam mengekspresikan preferensi pribadinya terkait dengan kehidupan yang diinginkan. Keputusan *childfree* juga dapat didasarkan pada pemahaman bahwa kebahagiaan atau pemenuhan hidup tidak selalu tergantung pada peran sebagai orang tua. Beberapa orang menemukan kepuasan dan makna hidup dalam pencapaian pribadi, hubungan interpersonal, atau pengalaman yang tidak terkait dengan menjadi orang tua. Pilihan untuk *childfree* juga dapat dipengaruhi oleh

ketakutan akan dampak pada kesehatan mental atau fisik yang dapat terjadi dalam peran sebagai orang tua. Beberapa individu mungkin merasa bahwa tidak memiliki anak adalah langkah yang bijak untuk menjaga kesehatan mental dan memprioritaskan keseimbangan emosionalnya.

Beberapa alasan untuk memilih dan memutuskan *childfree* menjadi senada dengan beberapa catatan pemikiran dari Jean-Paul Sartre, bahwasanya kebebasan merupakan prinsip sentral yang menentukan eksistensi manusia. Pandangannya tentang kebebasan sangat relevan dalam membahas pilihan untuk hidup *childfree*. Sartre memandang individu sebagai entitas yang memiliki kebebasan mutlak untuk membuat pilihan dalam hidupnya, serta harus bertanggung jawab penuh atas pilihan-pilihan tersebut. Sartre menekankan bahwa individu memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan arah hidupnya, termasuk pilihan untuk memiliki atau tidak memiliki anak. Dalam pandangannya, kebebasan itu sendiri merupakan bagian esensial dari manusia. Bagi Sartre, kebebasan membawa beban tanggung jawab yang besar. Keputusan untuk hidup *childfree* bukanlah keputusan yang dibuat secara sembarangan, tetapi merupakan hasil dari pengambilan tanggung jawab penuh atas kehidupan pribadi dan tujuan individu.

Sartre menolak adanya esensi yang ditetapkan sebelumnya bagi individu. Dalam konteks ini, keputusan untuk tidak memiliki anak bukanlah pelanggaran terhadap suatu esensi manusiawi yang telah ditentukan, melainkan pengekspresian kebebasan dan tanggung jawab yang inheren dalam eksistensi individu. Sartre menekankan pentingnya kebebasan individu dalam mengambil keputusan hidupnya. Dalam pandangan Sartre, kebebasan adalah inti dari eksistensi manusia. Pemikirannya tentang kebebasan sangat relevan dalam konteks keputusan untuk menjadi *childfree*, di mana individu atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak. Hal ini berarti bahwa keberadaan manusia tidak ditentukan oleh tujuan bawaan atau nasib, melainkan oleh kebebasan untuk memilih dan menentukan makna dalam hidup manusia itu sendiri. Dalam konteks *childfree*, keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan hasil dari penggunaan kebebasan individu tersebut. Bagi Sartre, kebebasan membawa tanggung jawab yang besar. Keputusan untuk tidak memiliki anak bukanlah sekadar pilihan secara acak, tetapi merupakan hasil dari tanggung jawab penuh atas kehidupan pribadi. Individu atau pasangan yang memilih *childfree* harus menerima konsekuensi dari keputusannya, baik yang positif maupun negatif.

Menurut Sartre, keputusan *childfree* adalah contoh nyata dari individu yang bertanggung jawab secara penuh terhadap kehidupannya. Hal ini merupakan pilihan yang diambil atas dasar kebebasan absolut individu, tanpa terikat oleh norma atau ekspektasi sosial yang ada. Dalam hal ini, individu atau pasangan *childfree* menentukan arah hidupnya tanpa dipengaruhi oleh tekanan dari luar. Bagi Sartre, kebebasan memungkinkan manusia untuk menciptakan makna dalam hidupnya sendiri. Keputusan *childfree* bisa saja merupakan bagian dari upaya pencarian makna yang lebih dalam, di mana individu mencari kebahagiaan, pemenuhan diri, atau kontribusi pada dunia yang dianggap lebih signifikan daripada pengalaman menjadi orang tua. Sartre juga menekankan bahwa individu memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya tanpa terikat oleh kondisi atau pembatasan eksternal. Dalam konteks *childfree*, ini berarti bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak adalah hasil dari kebebasan individu untuk memilih jalan hidup yang dianggap paling autentik.

Selanjutnya bagi Sartre, kebebasan dalam memilih *childfree* juga melibatkan penerimaan penuh terhadap tanggung jawab dan konsekuensi dari keputusan tersebut. Hal ini mencakup pengakuan bahwa keputusan tersebut bukanlah upaya untuk melarikan diri dari tanggung jawab, tetapi merupakan bagian dari proses penerimaan tanggung jawab atas arah hidup individu. Dalam pandangan Sartre, kebebasan dalam memilih *childfree* juga menyoroti bahwa individu tidak boleh mengalami penekanan atau paksaan dari masyarakat atau norma sosial yang mengatur apa yang dianggap sebagai kehidupan yang "normal". Keputusan untuk tidak memiliki anak adalah hak mutlak individu dan tidak boleh dilihat sebagai sesuatu yang dilakukan karena tekanan eksternal atau dianggap sebagai ketidakwajaran atau tidaknormalan.

Kesimpulan

Filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dan kebebasan dalam konteks fenomena *childfree*. Sartre, sebagai salah satu tokoh sentral dalam eksistensialisme, menegaskan pentingnya kebebasan absolut individu dalam membuat pilihan hidupnya. Fenomena *childfree* dapat dipahami sebagai ekspresi konkret dari kebebasan ini. Sartre juga menekankan bahwa kebebasan membawa tanggung jawab, dan keputusan *childfree* harus diambil dengan penuh kesadaran akan konsekuensinya. Selain itu, keputusan *childfree* juga mencerminkan pencarian makna hidup yang sesuai dengan kehendak pribadi. Dalam pandangan Sartre, manusia memiliki kebebasan untuk menciptakan

makna dalam hidupnya, dan fenomena *childfree* dapat diartikan sebagai langkah yang diambil untuk mencapai pemenuhan diri dan atau kebahagiaan.

Daftar Pustaka

- Agrillo, C., & Nelini, C. (2008). *Childfree by Choice: A review*. *Journal of Cultural Geography*, 25 (3), 347–363.
- Audinovic, V., & Nugroho, R. S. (2023). *Persepsi Childfree di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur*. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8 (1), 1-11.
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2012). *Choosing to be Childfree: Research on the Decision Not to Parent*. *Sociology Compass*, 6 (9), 718-727.
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2016). "There's More Thinking to Decide" How the Childfree Decide Not to Parent. *The Family Journal*, 24 (3), 296–303.
- Cornellia, V., Sugianto, N., Glori, N., & Theresia, M. (2022). *Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme*. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1 (01).
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masruroh, S. A. (2022). *Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree di Tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi*. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4 (1), 309-320.
- Hanandita, T. (2022). *Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1),126-136.
- Lavine, T. Z. (2020). *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest*. Diterjemahkan oleh Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Immortal Publishing dan Octopus.
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Pustaka Pelajar.
- Nugroho, W. B. (2013). *Orang Lain adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). *Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa*. *Lorong: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17–29.
- Safitri, A. D., Shalsabila, N., Yuliandari, B., Safitri, N., & Adidama, A. K. P. (2022). *Fenomena Childfree di Era Gen-Z Menurut Pandangan Agama*. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1 (01).
- Sartre, J. P. (2018). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto. Pustaka Pelajar.

- Sartre, J. P. (2019). *Psikologi Imajinasi*. Diterjemahkan oleh Silvester G. Sukur. Yogyakarta: Narasi.
- Siswadi, G. A. (2022). *Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. *Jurnal Penalaran dan Riset (Journal of Reasoning Research)*, 1 (01), 58-69.
- Siswadi, G. A. (2023). *Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 1-12.
- Strathern, P. (2001). *Sartre in 90 Minutes*. Terj. Frans Kowa, 90 Menit Bersama Sartre. Jakarta: Erlangga.
- Suseno, F. Magnis., Wibowo, A. Setyo., Lanur OFM, Alex., Supriyono, J., Tjahjadi, S. P. Lili., Muniroh, Sayyidati., Tjaya, T. Hidy., & Nugroho, I. Prajna. (2011). *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (R. Sani. Wibowo, A. Yanulian. Tri Utomo, Triyudo. B. C., H. Harry. Setianto Sunaryo, B. Beatus. Wetty, Ag. Wahyu. Dwi Anggoro, L. Kristianto. Nugraha, & V. Eko. Anggun Sugiyono, Eds.). Yogyakarta: Kanisius.
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Al-Ulum*, 11(2), 267-282.